



## PERBANDINGAN KONSEP KOORDINASI HENRY FAYOL DAN KOORDINASI ILAHI DALAM PENDIDIKAN

Ahmad Solihin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: [solihin@ptiq.ac.id](mailto:solihin@ptiq.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3251>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 25 August 2026

#### Keywords:

Coordination

At-Tansiq

Henry Fayol

Islamic Management



### ABSTRACT

**Objective:** This study aims to analyze and compare Henry Fayol's coordination concept with the concept of at-Tansiq (coordination) from the perspective of the Qur'an and hadith, in order to find common ground in effective and efficient organizational management. **Methods:** This study uses a qualitative method with a literature review approach (library research). The analysis was conducted comparatively to identify the similarities, differences, and practical implications of the two concepts. **Results:** Coordination, according to Fayol, emphasizes technical efficiency, unity of command, and structural harmony for mechanistic organizational stability. In contrast, at-Tansiq offers a holistic approach that aligns moral values-based tasks to achieve material and spiritual success. **Novelty:** This research provides novelty in the form of an integrative conceptual framework. This synthesis combines classical management efficiency with Islamic ethical values, resulting in a contemporary organizational management model that is not only oriented to productivity, but also to the values of spirituality and voluntary cooperation.

### ABSTRAK

**Objektif:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep koordinasi Henry Fayol dengan konsep at-Tansiq (koordinasi) dari perspektif Al-Qur'an dan hadis, guna menemukan titik temu dalam manajemen organisasi yang efektif dan efisien. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (library research). Analisis dilakukan secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasi praktis dari kedua konsep tersebut. **Hasil:** Koordinasi menurut Fayol menekankan pada efisiensi teknis, kesatuan komando, dan keharmonisan struktural demi stabilitas organisasi yang mekanistik. Sebaliknya, at-Tansiq menawarkan pendekatan holistik yang menyelaraskan tugas berbasis nilai moral untuk mencapai kesuksesan material dan spiritual. **Kebaruan:** Penelitian ini memberikan kebaruan berupa kerangka kerja konseptual integratif. Sintesis ini menggabungkan efisiensi manajemen klasik dengan nilai-nilai etika Islam, sehingga menghasilkan model manajemen organisasi kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga pada nilai spiritualitas dan kerja sama sukarela.

**Kata kunci:** Koordinasi, At-Tansiq, Henry Fayol, Manajemen Islam, dan Organisasi Kontemporer

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah lembaga untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi individu, dan membentuk karakter dan moral. Lembaga ini dibentuk untuk membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan yang relevan, keterampilan teknis, dan nilai-nilai sosial agama sehingga mereka siap mandiri dan berkontribusi kepada masyarakat. Hanya saja dalam perjalanannya ia sering menghadapi masalah *tumpang tindih* tugas, ego sektoral antar perpecahan, dan ketidakharmonisan antara manajemen administrasi dan pendidikan karakter/nilai spiritual. Di sinilah letak urgensi dan peran manajemen pendidikan, yaitu sebagai penggerak utama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Optimalisasi berbagai sumber daya termasuk sumber daya manusia (guru, mahasiswa), sarana dan prasarana, serta teknologi dapat diintegrasikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dan berdaya saing.

Manajemen bersifat universal, dan setiap organisasi termasuk lembaga pendidikan membutuhkan pengambilan keputusan, pengadaan sumber daya, koordinasi kegiatan, kepemimpinan, dan evaluasi kinerja yang berorientasi pada tujuan ([Deshmukh](#) dkk, 2023). Manajemen berkaitan dengan koordinasi semua kegiatan dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Fayol menggambarkan sebagai fungsi kegiatan, dan mengklasifikasikannya dalam lima kunci utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, perintah, koordinasi, dan pengendalian ([Deshmukh](#) dkk, 2023). Konsep manajemen dalam Islam dikenal sebagai *at-tadbir* dengan berbagai derivasinya terdapat dalam Al-Qur'an surat as-Sajdah ayat 5, yang artinya "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*". Urgensi manajemen menurut Al-Qur'an terletak pada fungsinya sebagai pedoman dasar keharmonisan (*at-tansiq*) antara perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (*al-falah*) secara terarah, efektif, dan efisien. Kata *at-tansiq* sebagai setara dengan koordinasi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an atau hadits, tetapi mekanisme dan proses teknis yang mengarah pada harmoni sangat banyak, baik koordinasi vertikal maupun horizontal. Al-Qur'an dan hadis telah memandu pentingnya perencanaan yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu, memastikan organisasi yang efektif, dan memberikan arahan yang baik kepada individu dalam suatu sistem. Hal ini mencerminkan pentingnya akuntabilitas dan transparansi untuk kesuksesan (*al-falah*) baik di dunia maupun di akhirat ([Rahman](#), 2024).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003). Disadari atau tidak, pendidikan Islam adalah sama dengan pendidikan umum yang menghendaki lulusan yang berdaya saing tinggi agar relevan dengan dinamika dunia saat ini. Namun ironisnya, banyak masih tertahan oleh manajemen buruk serta kualitas lulusan yang belum memenuhi standar kebutuhan global. Dalam pengelolaannya pendidikan berhadapan dengan 2 persoalan utama, yaitu: *pertama*: Kompetensi tuntutan eksternal di era globalisasi yang mengharuskan pendidikan Islam mencetak generasi yang kuat secara moral dan spiritual, menguasai sains, teknologi, dan keterampilan modern. *Kedua*: Tata Kelola dan Output (kendala internal). Banyak lembaga pendidikan bermasalah secara struktural (manajemen, sarana-prasarana, kurikulum, dan kompetensi tenaga pendidik) yang berujung pada rendahnya kualitas lulusan (*output*) di mata dunia kerja ([Manik](#), 2016). Keberhasilan pendidikan dalam Islam tidak hanya diukur dengan prestasi akademik serta pembentukan kepribadian dan karakter yang baik. Karena itu, pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun

generasi yang berkualitas, baik secara intelektual maupun spiritual ([Idris](#), 2023). Pengelolaan pendidikan mencakup seluruh proses kolaboratif antara dua pihak atau lebih untuk mengelola sumber daya secara optimal, efisien, dan rasional untuk pencapaian tujuan pendidikan. Perannya sangat signifikan berbagai komponen di sekolah, seperti tenaga kerja, keuangan, serta sarana dan prasarana, diatur secara optimal ([Jeka et al.](#), 2024).

Artikel ini mengkaji perbandingan antara konsep koordinasi Henry Fayol dan koordinasi *Ilahiah* dalam pendidikan dengan kerangka komparasi manajemen modern perspektif Henry Fayol dan ayat-ayat *at-Tansiq* perspektif Al-Qur'an berdasarkan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dari berbagai buku (kitab), artikel ilmiah, internet yang relevan dengan kajian ini. Dari penelitian ini diharapkan menemukan rumusan model koordinasi terpadu (integratif) yang menggabungkan efisiensi sistem administrasi ala Fayol dengan nilai-nilai moral dan spiritual *at-Tansiq*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan komparatif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan dan menganalisis secara mendalam konsep koordinasi Henry Fayol serta konsep koordinasi Ilahiah dalam pendidikan. Selanjutnya, metode komparatif diterapkan untuk membandingkan manajemen modern perspektif Henry Fayol dengan ayat-ayat *at-Tansiq* dalam Al-Qur'an, guna menemukan titik temu (sinkronisasi), perbedaan, dan relevansinya bagi manajemen pendidikan Islam. Sumber primer penelitian kualitatif ini adalah teori manajemen organisasi Henri Fayol dan Al-Qur'an serta tafsirnya, sedangkan sumber sekundernya meliputi buku-buku, artikel, internet, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian penelitian. John W. Creswell memandang penelitian deskriptif-analitis dan komparatif sebagai pendekatan sistematis untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan fenomena, dan memahami makna mendalam dari perbandingan antar konsep ([Creswell](#), 2014). Dalam konteks pendidikan, kerangka kerja ini digunakan untuk menganalisis dan membandingkan secara kritis teori manajemen modern Henry Fayol dengan prinsip koordinasi Ilahi (*at-Tansiq*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Koordinasi menurut Henry Fayol menekankan keselarasan struktural dan pembagian kerja untuk mencapai kelancaran dan efisien pengoperasian sekolah. Sementara itu, koordinasi Ilahi (*at-tansiq*) mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, keadilan, dan ketulusan. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk tata kelola pendidikan profesi dan moral ([Istikarani](#), 2025).

**Tabel 1.** Perbandingan Konsep Koordinasi Henry Fayol dan *At-Tansiq*

| Dimensi            | Konsep Koordinasi Henry Fayol                                                                                                                                            | Koordinasi Ilahi dalam Pendidikan                                                                                             |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Fokus Utama</b> | Efisiensi operasional, optimalisasi sumber daya, dan menyelaraskan berbagai tugas departemen (seperti pengajaran, administrasi) terhadap target yang ditetapkan lembaga. | Pengembangan karakter holistik, keselarasan spiritual, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan moral dan ilahi utama mereka. |
| <b>Sumber</b>      | Anggota dewan, kepala sekolah, dan                                                                                                                                       | Sang Pencipta, teks-teks suci,                                                                                                |

|                       |                                                                                                                                    |                                                                                                           |
|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Otoritas</b>       | hierarki manajemen manusia yang ditentukan.                                                                                        | prinsip-prinsip rohani universal, dan hukum-hukum ilahi.                                                  |
| <b>Metode Harmoni</b> | Penyelarasan struktural, aturan yang ditentukan, sinkronisasi harian, dan manajemen departemen khusus.                             | Refleksi, meditasi, doa, bimbingan, dan mengintegrasikan etika ke dalam kurikulum standar.                |
| <b>Tujuan</b>         | Keberhasilan institusional, tingkat kelulusan siswa yang tinggi, distribusi sumber daya yang optimal, dan keharmonisan organisasi. | Keunggulan moral, membangkitkan hubungan sadar dengan yang ilahi, dan pertumbuhan spiritual seumur hidup. |

### Pembahasan

Dalam konteks pendidikan, studi teori manajemen Fayol telah berkontribusi tentang bagaimana implementasi fungsi manajemen di lembaga pendidikan Islam. Hal ini penting karena manajemen yang baik dapat membantu lembaga pendidikan untuk menghadapi tantangan modernisasi, seperti perlunya akuntabilitas, persaingan kualitas pendidikan, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pendekatan teori manajemen menjadi kerangka dasar yang dapat membantu pendidikan Islam untuk mencapai tujuan dengan cara yang lebih terorganisir, efektif, dan efisien. Dengan adaptasi yang tepat, teori ini menjadi alat teknis strategis dalam mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan ([Sholikah, dan Sunarto, 2023](#)).

Mengacu kepada fungsi manajemen Fayol, koordinasi berarti 'keselarasan' dan integrasi kerjasama seluruh kegiatan, dan upaya untuk memfasilitasi fungsi lembaga. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa upaya satu individu atau unit selaras dengan yang lain, dan untuk mempertahankannya untuk tujuan bersama. Koordinasi yang efektif membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang baik antar staf, serta garis otoritas yang jelas. Manajer harus mengatur melalui langkah-langkah berikut.

1. Identifikasi *kegiatan*. Semua kegiatan harus diidentifikasi terlebih dahulu.
2. Menyelenggarakan kegiatan *secara departemen*. Penggabungan dan pengelompokan kegiatan serupa dan terkait.
3. Mengklasifikasikan *otoritas*. Klasifikasi otoritas membantu meningkatkan efisiensi dalam manajemen. Membantu menghindari pemborosan waktu, biaya, tenaga, menghindari duplikasi atau upaya tumpang tindih, dan membantu kelancaran pekerjaan.
4. Koordinasi antara *otoritas dan tanggung jawab*. Setiap individu dalam organisasi harus mengetahui otoritasnya dan siapa yang harus menerima perintah, siapa yang bertanggung jawab, dan kepada siapa harus melaporkan. Struktur organisasi yang jelas dirancang dan semua karyawan diberitahu tentangnya ([Deshmukh et al, 2023](#)).

### 1. Konsep koordinasi

Koordinasi adalah "*the synchronization and integration of activities, responsibilities, and command and control*". Koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen untuk menghadapi berbagai kegiatan yang berbeda agar tidak kacau, bertengkar, nihil kegiatan, dengan mengkorelasikan, mengintegrasikan, dan menyelaraskan berbagai kegiatan sehingga terdapat kerja sama yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi ([Firmansyah, & Mahardhika, 2018](#)). Koordinasi berbasis nilai spiritual ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana

etika dan efisiensi dapat berjalan beriringan dalam sistem manajemen yang baik ([Rahman](#), 2024).

Secara etimatis, koordinasi terkait dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang setara (*pangkat atau urutan yang sama, pangkat atau ordo yang sama tidak bawahan*) untuk saling memberikan informasi dan wewenang untuk bergerak, harmonis, harmonis, dan seimbang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Secara fungsional, koordinasi dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dan efektivitas pembagian kerja ([Asmu](#), dkk. (2018).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), koordinasi didefinisikan sebagai soal pengaturan suatu organisasi atau kegiatan agar aturan dan tindakan yang akan diterapkan tidak saling bertentangan atau membingungkan. Secara fisik, koordinasi juga berarti membatasi sistem untuk mengatur pola gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jika Anda mengacu pada *Kamus Cambridge*, koordinasi didefinisikan sebagai "*tindakan membuat semua orang yang terlibat dalam rencana atau kegiatan bekerja sama secara terorganisir*". Sementara itu, Thomas W. Malone mendefinisikan koordinasi sebagai pemrosesan informasi tambahan yang dilakukan ketika beberapa aktor yang terhubung sedang mengejar pencapaian dengan beberapa komponen terkait. Komponen-komponen tersebut meliputi aktor itu sendiri, pelaksana tugas, dan tujuan yang ingin dicapai ([Raharja](#), 2022). Dalam bahasa Arab, istilah untuk koordinasi adalah *at-tansiq* (التنسيق) infinitif dari kata *nassaqa* (نَسَّقَ) yang berarti ketertiban, kohesi, ketertiban, dan ketertiban ([www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/التنسيق/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/التنسيق/)). Menurut bahasa Arab (علوم اللغة العربية) *at-tansiq* terdiri dari dua kategori. *Pertama*, integrasi ritmis (تنسيق الإيقاع), seperti ritmis suara yang berpengaruh pada suasana hati, seperti dalam puisi dan prosa. *Kedua*, koordinasi sifat (تنسيق الصفات) adalah penyebutan subjek diikuti dengan serangkaian kata sifat, baik untuk pujian atau kutukan ([Yaqoub](#), 2006).

*General and Industrial Management* buah karya Hendri Fayol telah menjadi bagian dari mosaik teori manajemen yang mencakup setiap aspek operasi perusahaan modern. Para sarjana teori manajemen mempelajari, mengintegrasikan, menerapkan secara berkelanjutan, dan membuat lima konsep dasar manajemen Fayol, yaitu (POCCC) *Planning, Organizing, Coordinating, Commanding, and Controlling* ([Fayol](#), 1984) sebagai kegiatan dasar yang harus dilakukan setiap manajer untuk mengelola dan mengarahkan suatu organisasi secara efektif. Sean Peek, seorang analis senior dan pakar Ownership Bisnis menjelaskan kelima dasar tersebut sebagai cara interaksi para manajer dengan personel untuk mengendalikan dan merencanakan produksi. Meskipun beberapa prinsip terkesan tradisional, namun prinsip-prinsip lain tetap relevan hingga saat ini ([Peek](#), 2026). Pemikiran Fayol didasarkan pada pengalamannya dalam posisi manajemen perusahaan. Fungsi manajemen Fayol juga dapat diterapkan pada pembentukan tata kelola di bidang pendidikan, seperti perguruan tinggi dan sekolah dengan beberapa jurusan di mana terdapat saluran koordinasi antar departemen ([Yuwono, & Rachmawati](#), 2024). Menurut Fayol, koordinasi adalah "*Harmonize all the activities of a concern so as to facilitate its successful functioning. Coordination involves: 1) determining the sequencing and timing of activities so that they properly mesh; 2) allocating to things and actions their rightful proportions of resources, time, and priority; 3) adapting means to ends*" ([Fayol](#), 1984).

Portal edukasi daring asal India yang berfokus pada ilmu komputer, pemrograman, dan teknologi (Geeks for Geeks) menyimpulkan bahwa pada dasarnya koordinasi adalah kemampuan individu, tim, dan departemen untuk bekerja sama secara efektif dan efisien menuju tujuan bersama. Koordinasi menyatukan upaya tersebut sehingga organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini adalah proses manajerial yang

terencana dan disengaja di mana harmoni diciptakan antara tindakan orang yang berbeda ([Geeks for Geeks](#). 2026).

## 2. Tujuan koordinasi

Koordinasi manajemen berkontribusi untuk meningkatkan efektivitas kerja dan meminimalisir pemborosan sumber daya. Cakupannya meliputi koordinasi program dan tugas, waktu dan penunjukan, materi dan orang, serta komunikasi dan aliran informasi. Karena itu, tujuan utama koordinasi adalah untuk mengintegrasikan seluruh rangkaian kegiatan organisasi administrasi dan menjadi kompas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan tingkat efisiensi tertinggi dan biaya terendah. Tujuan utama tersebut, memunculkan tujuan-tujuan khusus, sebagai berikut.

### a. Menciptakan ketergantungan antar pihak.

Koordinasi adalah kerja sinergis antar pihak, sehingga bukan sistem individu. Oleh karena itu, koordinasi bertujuan untuk membentuk ketergantungan atau kesinambungan antar pihak untuk pencapaian fungsi, struktur, dan sumber daya dalam konteks organisasi.

### b. Perkuat organisasi.

Organisasi adalah entitas sosial dari orang-orang yang secara sistematis, terstruktur, dan berhasil menemukan target atau tujuan sebagai dasar akhir dari entitas sosial tersebut. Organisasi terstruktur membutuhkan keterampilan koordinasi sebagai salah satu strategi dasar pemecahan masalah dan mengakomodasi perubahan internal maupun pengaruh eksternal.

### c. Mendukung pengambilan keputusan.

Koordinasi diperlukan oleh organisasi terstruktur untuk pengambilan keputusan. Hal ini tidak lepas dari penerapan koordinasi sebagai proses formal, informal yang berorientasi pada hubungan manusia, dan proses sistematis dalam relasi kekuasaan dan tanggung jawab dalam organisasi ([Raharja](#), 2022)..

Adapun tujuan koordinasi dalam perspektif manajemen pendidikan yang efektif adalah untuk penyelarasan pencapaian tujuan secara tepat waktu dan terorganisir melalui (1) *Balancing* (menyelaraskan kegiatan), (2) *Timing* (memastikan ketertiban yang tepat), dan (3) *Mengintegrasikan* (menyatukan upaya semua departemen) ([Geeks for Geeks](#). 2026).

## 3. Prinsip dalam Koordinasi

Menurut Mary Parker Follett, prinsip-prinsip dalam koordinasi, meliputi:

- Prinsip kontak langsung*. Koordinasi dapat dengan mudah diperoleh melalui hubungan interpersonal langsung dan komunikasi pribadi langsung.
- Tahap awal koordinasi harus dimulai dari awal proses perencanaan. Pada saat perumusan kebijakan dan penetapan tujuan, koordinasi dapat dicari dari peserta organisasi. Jelas, ketika anggota terlibat dalam penetapan tujuan, masalah koordinasi akan diselesaikan hingga sembilan puluh persen.
- Hubungan timbal balik*. Semua faktor dalam suatu situasi memiliki hubungan timbal balik. Dengan kata lain, semua bagian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagian lain.
- Prinsip kontinuitas* Koordinasi adalah proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Koordinasi harus berlangsung terus menerus dalam organisasi. Selanjutnya, koordinasi terlibat dalam setiap fungsi manajerial ([Akbas](#), dkk. 2022).

Mutya Istikarani mengemukakan, prinsip-prinsip koordinasi dalam perspektif Islam,

yaitu:

- a. Kesatuan tujuan  
Koordinasi yang baik memastikan bahwa setiap individu dan elemen organisasi bekerja menuju tujuan bersama.
- b. Saling menghormati dan kerja sama.  
Hubungan antar individu dibangun atas dasar saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Transparansi (*transparency*).  
Keterbukaan komunikasi sangat dijunjung tinggi untuk mencegah salah paham. Setiap keputusan dan tindakan diambil secara jelas dan adil ([Istikarani](#), 2025).  
Adapun prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an meliputi:
  - a. Prinsip Harmoni (*Tanasiq*):  
Surah al-Mulk ayat 3-4 menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta (makrokosmos) dengan keteraturan, keseimbangan, dan harmoni yang sempurna tanpa cela sedikit pun ([Syawi](#), 2025). Dalam konteks organisasi, hal ini mengajarkan bahwa koordinasi harus menciptakan sistem yang solid, harmonis, dan seimbang antara berbagai komponen atau unit sehingga tidak terjadi konflik atau tumpang tindih (*chaos*) ([Ash-Syairazi](#), 2000).
  - b. Prinsip Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:  
Perintah "*kemudian lihat berulang-ulang*" (QS al-Mulk: 4) menekankan pentingnya pemantauan, penelitian, dan evaluasi sistem secara berkelanjutan untuk memastikan tidak ada kesalahan atau keretakan ([Lajnah](#), 2016).
  - c. Prinsip Kesatuan Komando (*Tauhid*):  
Surah al-Hashr ayat 23-24 menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Raja/Penguasa, Pencipta, Yang Mengatur, dan Yang Membentuk, menunjukkan bahwa semua komponen di alam semesta tunduk pada satu perintah utama, Tuhan. Koordinasi yang efektif membutuhkan pusat komando yang jelas, dan dalam suatu organisasi, ini berarti kesatuan arah dan tujuan.
  - d. Prinsip Sinergi dan Pengajuan Sistem:  
Surat al-Hasyr ayat 24 menyatakan bahwa apa yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya (tunduk dan bekerja sama), menggambarkan sinergi total setiap unit sesuai fungsinya dalam harmoni terkoordinasi.
  - e. Prinsip Kebijakan dan Kekuatan (*al-Aziz al-Hakim*):  
Koordinasi harus bijak (*hakim*) untuk menciptakan keamanan (*al-mu'min*) dan pemeliharaan yang tertata rapi (*al-muhaimin*), sebagaimana Allah memelihara alam semesta ([Lajnah](#), 2016).  
Pada aplikasinya, koordinasi dalam pandangan Islam harus memperhatikan nilai-nilai berikut:
    - a. Akhlak: Setiap tindakan dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan didasarkan pada moralitas Islam (jujur, adil, dan tanggung jawab).
    - b. Keadilan: Pengaturan dan koordinasi dilakukan secara adil dan merata, tanpa keberpihakan atau diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu.
    - c. Kebersamaan: Kerja tim yang harmonis, saling mendukung, dan menghindari konflik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
    - d. Ketaatan pada Ajaran Agama: Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil.  
Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan lingkungan pendidikan menjadi lebih harmonis, adil, dan sesuai dengan ajaran Islam ([Ermawati](#), et al. 2024).

Dari berbagai prinsip di atas, konsep koordinasi Fayol menekankan pada efisiensi, struktur, dan korelasi antar bagian. Sementara *tansiq* menekankan harmoni berdasarkan keteraturan *ayat-ayat qauliyah* dan *kauniyah* (tatanan ciptaan Allah). Meskipun latar belakang kedua konsep ini berbeda, namun keduanya sama-sama menekankan pentingnya integrasi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu harmoni dan integrasi kerja sebagai kunci keberhasilan organisasi. Koordinasi Fayol dapat dilihat sebagai fungsi teknis manajemen, sedangkan *tansiq* memberikan dimensi spiritual dan kepatuhan dalam setiap tindakan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, koordinasi Fayol dapat diperkaya dengan *tansiq*, di mana efisiensi teknis berjalan seiring dengan nilai-nilai ilahi. Integrasi prinsip *tansiq* yang mengisi koordinasi Fayol akan menghasilkan pengelolaan pendidikan yang efisien dan bermartabat. Pada ranah operasionalnya, koordinasi dilakukan dengan musyawarah (*شورى*) memberi sinyal integrasi dan keselarasan terhadap tujuan. Karena *at-tansiq* identik dengan *at-ta'awun* (membantu), dan *ash-shaff* (barisan tertib) untuk kesatuan bersama (*ummatan wahidatan*).

#### 4. Jenis Koordinasi

Bhalla mengklasifikasikan koordinasi menjadi dua, yaitu: berdasarkan ruang lingkup organisasi (internal dan eksternal), dan berdasarkan alur (vertikal, dan koordinasi horizontal).

##### a. Koordinasi internal dan eksternal:

- 1) Koordinasi internal; koordinasi antar unit berbeda dalam suatu organisasi, melibatkan sinkronisasi aktivitas, dan upaya individu di berbagai departemen, pabrik, dan kantor dalam suatu organisasi.
- 2) Koordinasi eksternal; koordinasi antar organisasi dan lingkungan eksternalnya (pemerintah, pelanggan, investor, pemasok, pesaing, dll).

##### b. Koordinasi vertikal dan horizontal:

- 1) Koordinasi vertikal; koordinasi antar berbagai level dalam suatu organisasi. Manajemen puncak mendelegasikan wewenang kepada bawahannya.
- 2) Koordinasi horizontal; koordinasi dilakukan antar posisi (level) yang berbeda dalam satu organisasi (unit produksi, penjualan, keuangan, personel, dll.). Koordinasi horizontal dicapai melalui konsultasi dan gotong royong (Bhalla, 2019).

Untuk kelancaran kerja, diperlukan *konferensi* koordinasi formal yang sama pentingnya dengan rencana aksi dalam perencanaan strategis dan representasi visual yang ringkas dari struktur organisasi sumber daya, karena pertemuan ini merupakan instrumen penting dan visual karakteristik komitmen fungsi manajerial dasar. Jika visual hilang, kemungkinan fungsi manajerial tidak berjalan dengan baik (Fayol, 1984). Gulick dan Urwick menambahkan dan memperkenalkan kerangka kerja POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, and Budgeting*) sebagai model praktis yang menggambarkan fungsi penting seorang eksekutif. Koordinasi sebagai bagian dari kerangka kerja adalah fungsi yang melibatkan sinkronisasi berbagai kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan ini secara kolektif berkontribusi pada tujuan organisasi yang meliputi:

- a. *Membina kolaborasi*; memotivasi departemen dan individu untuk bekerja sama.
- b. *Menyelesaikan konflik*; Berurusan dengan pendapat dan prioritas yang saling bertentangan.
- c. *Memfasilitasi komunikasi*; Pastikan informasi mengalir secara efisien di seluruh organisasi.

d. *Menyelaraskan upaya*; Memastikan semua kegiatan mendukung tujuan strategis.

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas organisasi, koordinasi menjadi semakin menantang namun tetap penting. Tanpa koordinasi yang efektif, inisiatif yang terencana dengan baik pun dapat gagal karena kompartementalisasi dan kurangnya integrasi antar unit organisasi ([Admin](#), 2023).

## 5. Urgensi Koordinasi dalam Pendidikan

Koordinasi dalam pendidikan adalah proses harmonisasi berbagai elemen, seperti guru, siswa, kurikulum, dan prasarana, agar dapat bekerja sama secara harmonis. Hal ini mutlak diperlukan untuk menyatukan sumber daya sekolah, mencegah tumpang tindih tugas, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efisien dan efektif ([Widiyanto](#), et al, 2025).

Urgensi koordinasi dalam pendidikan antara lain:

- a. Meningkatkan hasil belajar melalui pengajaran yang konsisten dan bermutu, mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pembelajaran secara efektif.
- b. Meningkatkan efisiensi dan pemanfaatan sumber daya dengan menghilangkan redundansi, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, dan pembelajaran.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mendorong inklusivitas, rasa hormat, dan pemberdayaan komunikasi terbuka antar pemangku kepentingan.
- d. Mendorong peningkatan berkelanjutan, mendorong pengambilan keputusan berbasis data dan pemecahan masalah kolaboratif melalui penerapan strategi yang efektif untuk perbaikan berkelanjutan.
- e. Menyatukan upaya di seluruh tingkat unit pendidikan dengan menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan kerangka kerja nasional, menyelaraskan pemangku kepentingan menuju visi bersama untuk sukses.
- f. Merangkul kesetaraan dan akses yang adil ke pendidikan berkualitas bagi semua siswa untuk menghilangkan kesenjangan dalam latar belakang atau keadaan siswa.
- g. Memanfaatkan teknologi untuk kolaborasi untuk meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan wawasan melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pembelajaran yang dipersonalisasi ([Noman](#), 2023).

Adanya koordinasi sangat penting untuk keberhasilan setiap upaya melalui metode berikut.

- a. Koordinasi menyatukan semua fungsi dan kegiatan. Kegiatan yang terbuang, tumpang tindih dan duplikasi upaya, dan penyalahgunaan sumber daya dapat dicegah. Koordinasi memungkinkan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya mereka secara optimal. Sumber daya mengalir melalui saluran produktif, membuka jalan bagi kualitas dan kuantitas output yang dibutuhkan. Dengan demikian, efisiensi akan meningkat.
- b. Koordinasi membawa kesatuan tindakan dan arah. Para anggota mulai bekerja dengan tertib, menghargai kerja keras yang dilakukan oleh orang lain. Mereka saling memahami dan menyesuaikan diri dengan mengembangkan rasa saling percaya, kerja sama, dan pengertian. Mereka semakin dekat satu sama lain, meningkatkan hubungan manusia.
- c. Kegiatan yang terkoordinasi dengan baik dapat menciptakan keseimbangan yang harmonis antara departemen, orang, dan fasilitas yang pada gilirannya membantu dalam pencapaian tujuan yang efisien dan efektif.
- d. Pentingnya koordinasi sebagian besar terletak pada kenyataan bahwa koordinasi adalah kunci untuk fungsi manajemen lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian,

penempatan staf, arahan, dan kontrol. Berbagai elemen dalam rencana, berbagai bagian organisasi, dan tahapan operasi kontrol semuanya harus dikoordinasikan. Koordinasi membuat perencanaan lebih terarah, organisasi lebih terintegrasi, dan kontrol lebih terorganisir dan efektif (Bhalla, 2019).

Menurut Hasibuan, koordinasi di lembaga pendidikan harus didukung oleh beberapa syarat, yaitu:

- Rasa kerja sama. Kesadaran dari sudut pandang membagi bidang kerja per bagian, bukan hanya per individu.
- Persaingan. Persaingan yang sehat antar bagian dalam organisasi, sehingga setiap unit didorong untuk bersaing untuk mencapai kemajuan.
- Semangat kebersamaan (*team spirit*). Saling menghormati dan mendukung antara satu bagian dan pihak lainnya.
- Semangat persatuan (*esprit de corps*). Rasa saling memilikikan dan menghargai kontribusi masing-masing bagian, yang memicu moral kerja yang lebih tinggi. (Asmu, dkk. 2018).

## 6. Koordinasi dalam Al-Qur'an

Beberapa ayat pelaksanaan *at-Tansiq* ditemukan dalam kisah Nabi Sulaiman As (QS. an-Naml: 16-23), Ratu Balqis (QS. an-Naml: 32-34), Nabi Ibrahim As (QS. as-Shaffat ayat 102-103) sebagai berikut.

- Kepemimpinan Nabi Sulaiman As.

Nabi Sulaiman memiliki kerajaan yang megah, kekayaan yang melimpah, dan berpengetahuan luas. Kepemimpinan dan kekuasaannya meliputi manusia, jin dan hewan, dan bahkan dapat mengatur arah tiupan angin. Nabi Sulaiman mampu mengelola kerajaan, rakyatnya, dan pasukannya dengan sangat baik, terutama ketika mengatasi perselisihan yang terjadi di antara orang-orang yang dipimpinnya.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَقْطُوعَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦) وَخَشِيَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (١٧)

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib. (QS. an-Naml: 16-17)

Dalam berkoordinasinya ia mampu mendelegasikan secara akurat kepada burung Hudhud untuk menemukan kebenaran berita kerajaan Saba' untuk diajak beriman kepada Allah SWT.

وَتَقَفَّذَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) لَا عَذِيبَ لَهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُبِينٍ (٢١) فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِيطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنْتًا يَفِينُ (٢٢) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas." Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.) Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. (QS. an-Naml: 20-23)

Koordinasi dalam kisah Nabi Sulaiman dan umatnya tersebut mencerminkan prinsip-prinsip manajemen kepemimpinan kenabian. Sebagai kepala negara, ia menempatkan timnya sesuai dengan kompetensinya (*the right person in the right place*), memastikan penyelesaian pekerjaan secara efektif. Ini melibatkan partisipasi aktif, evaluasi berbasis hierarkis, dan pendelegasian tugas terstruktur ([Zulihafnani, dan Husaini, 2019](#)).

b. Kepemimpinan Ratu Balqis

Ketika Ratu Balqis (kerajaan Saba', Yaman) menerima surat dari Raja Sulaiman, ratu tidak ingin memutuskan masalah secara otoritatif, dan ia meminta pendapat para pejabat negaranya.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون (٣٢) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ ۚ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (٣٣) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤)

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku)." Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. (QS. an-Naml: 32-34)

Sikap sang Ratu demikian mencerminkan seorang ahli manajerial yang bijak dan cerdas melalui musyawarah dengan penasehat dan orang-orang terdekatnya. Mereka siap menjalankan keputusan bersama untuk menghindari perang ([Robikah, 2021](#)).

Kisah ini memberikan cetak biru (*blueprint*) yang sangat relevan bagi manajemen dan koordinasi organisasi saat ini, yaitu: Pentingnya Musyawarah (*Syura*), Kejelasan Alur Komunikasi, Analisis Kebijakan Berbasis Data (*Test and Measure*), dan Keputusan Berdasarkan Visi Bersama sebagaimana perpaduan (integrasi) koordinasi fayol dan *at-Tansiq* (koordinasi ilahiah).

c. Kisah Nabi Ibrahim As. dan Ismail (putranya)

Koordinasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail mencerminkan komunikasi dua arah yang setara, partisipasi aktif (keterlibatan), dan visi bersama dalam menjalankan perintah Allah menciptakan sinergi antara orang tua dan anak, serta totalitas ketundukan kepada Sang Pencipta Tertinggi (*monoteisme*).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣)

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar." Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah). (QS. as-Shaffat: 102-103)

Meski seorang ayah, ia tetap memperlakukan terhadap anaknya secara demokratis dan meminta pendapatnya. Pola asuh demikian dikenal dengan pola asuh otoritatif, yaitu pelibatan anak dalam segala hal yang berhubungan langsung dengan anak itu sendiri. Pola asuh demokratis atau otoritatif memiliki hubungan yang saling mendengarkan, mendiskusikan dan bernegosiasi untuk pembiasaan anak. Pola asuh ini berkaitan dengan aturan, norma, dan nilai-nilai dasar yang didasarkan pada kepercayaan orang tua untuk mempercayai kemampuan anaknya ([Singgih, 2006](#)).

Merujuk pandangan psikolog Diana Baumrind, pola asuh yang dilakukan Nabi

Ibrahim dan Nabi Ismail termasuk pola asuh otoritatif (*authoritative*) yaitu pola asuh yang memiliki sifat tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi. Pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan yang mengarahkan kedisiplinan dengan memberikan kesempatan diskusi dengan anak agar dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah diterima dan mengutamakan kebutuhan anak ([Lestari](#), dan Yumra, 2022).

Isi koordinasi (*at-Tansiq*) antara Nabi As Ibrahim dan Ismail As mencerminkan beberapa prinsip kunci:

1) Komunikasi Partisipatif dan Terbuka (*musyawarah*)

Nabi Ibrahim berkoordinasi dengan putranya melalui musyawarah dan menanyakan pendapat Ismail: "*Wahai anakku! Memang aku bermimpi bahwa aku membantaimu. Lalu pikirkan bagaimana menurutmu?*"

2) Keterlibatan dan Kedewasaan Emosional Anak

Nabi Ibrahim menumbuhkan kesadaran Ismail sejak usia dini. Pendekatan ini menghasilkan kedewasaan mental dan ketaatan sukarela dari Ismael: "*Wahai ayahku! Lakukan apa yang telah diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah, Anda akan menemukan saya salah satu pasien.*"

3) Kesatuan Visi dan Tujuan (*penyelarasan tujuan*)

Koordinasi mereka berhasil karena kesamaan pemahaman spiritual. Keduanya mengutamakan ego dan ikatan duniawi untuk mencapai ridha Allah SWT. Kesepakatan ini merupakan landasan yang kuat bagi lahirnya kurban syariah yang dilakukan oleh umat Islam hingga saat ini.

## KESIMPULAN

Koordinasi adalah pilar utama manajemen untuk memastikan kesatuan tindakan dan kerja kolektif antara atasan dan bawahan demi mencapai tujuan bersama secara efektif. Pemimpin unit organisasi merupakan motor penggerak koordinasi, bertanggung jawab membagi tugas dan menyelaraskan seluruh elemen dalam unitnya. Terdapat titik temu antara teori manajemen Barat (seperti Henri Fayol) yang berfokus pada efisiensi, dengan konsep *Tansiq* Islam yang berfokus pada keteraturan dan keharmonisan kosmik. Keduanya dapat dipadukan menjadi koordinasi yang holistik (material dan spiritual).

Pengelolaan institusi pendidikan Islam dapat disempurnakan dengan menggabungkan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai transendental yang bersumber dari Al-Qur'an. Pemimpin organisasi tidak hanya dituntut mampu mengatur struktur kerja (efisiensi), tetapi juga menjaga keselarasan, ketertiban, dan nilai-nilai spiritual dalam tim.

Naskah ini lebih berfokus pada kajian literatur atau konseptual, sehingga belum menyajikan data empiris atau studi kasus terkait penerapan langsung integrasi teori Fayol dan *Tansiq* di lapangan. Pembahasan masih berada pada tataran filosofis dan prinsip manajemen umum, belum menjabarkan instrumen teknis spesifik untuk institusi tertentu.

Perlu adanya penelitian lanjutan untuk merumuskan model operasional Manajemen Pendidikan Islam yang secara praktis mengintegrasikan prinsip efisiensi Barat dan nilai-nilai *Tansiq*. Diperlukan studi lapangan untuk menguji bagaimana efektivitas kepemimpinan yang menerapkan koordinasi holistik (material-spiritual) terhadap kinerja organisasi atau sekolah. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi konsep *Tansiq* lebih dalam pada sektor organisasi Islam yang lebih luas, seperti perbankan syariah atau lembaga filantropi.

## REFERENSI

- Admin. (2023). Luther Gulick's POSDCORB Framework in Management. (<https://banotes.org/public-administration/luther-gulick-posdcorb-management-framework/#coordinating-creating-harmony-among-diverse-activities> diakses 21 Mei 2026)
- Admin. (2024). Resolusi Konflik untuk Pemimpin Kolaboratif. (<https://voltagecontrol.com/articles/conflict-resolution-for-collaborative-leaders/> diakses 25 Juni 2026)
- Akbaş, Nurcan, & Bahar, Taner. (2022). Mary Parker Follett's Footprints in the Management Principles of Today and the Future. *Istanbul Management Journal*, 93: 89-123 <https://doi.org/10.26650/imj.2022.93.005>
- Almaany التنسيق (<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/التنسيق/> diakses 10 Juni 2026)
- Asmu, Hasna, dkk. (2018). Keefektifan Koordinasi Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Program dan Kegiatan di SMA Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo, *JPS: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(1): 87-94 <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/view/168>
- Bhalla, Preety. (2019). *Prinsip dan Praktik Manajemen*. Phagwara, Punjab: Universitas Profesional yang Indah.
- Creswell, John W. (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (EDI Keempat)*. Publikasi SAGE Inc.
- Deshmukh, Amarjit R. dkk. (2023). *Prinsip Manajemen*. Delhi: Current Publications.
- Ermawati, et al. (2024). Directing Coordinating dalam Perspektif Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 6(1): 741-742 <https://journalversa.com/s/index.php/jip/article/view/1959>
- Fayol, Hendri. (1984). *General and Industrial Management*. Long Acre London: Pitman Publishing Corporation.
- Geeks for Geeks. (2026). Coordination. (<https://www.geeksforgeeks.org/business-studies/coordination-nature-criteria-objectives-and-purpose/> diakses 21 Mei 2026)
- Hendri, Alwan, et al. (2023). Perspektif dan Perkembangan Teori Organisasi. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, Vol. 02(09): 26-27 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2028/1487>
- Idris, Muh. (2023). Peran Pengembangan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai Islam di salah satu Sekolah MAN di Sulawesi Selatan. *Studi Interdisipliner Sains Barat*. 1 (8): 640-648 <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i08.187>
- Istikarani, Mutya, et al. (2025 ). Directing dan Coordinating (Taujih wa Tansiq) dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research (IJoMR)*. 3(1): <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.309>
- Jeka, Firdaus, et al, (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam, *Journal Genta Mulia*, 15(1): 189-197 <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/803/606>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Tarfsir Ringkas Kementerian Agama RI*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lestari, Yuliana Intan, dan Yumra, Muzdhalifah Annisa. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2): 80-92 <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Manik, M. Adlin. (2016). Tantangan Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. 2(1): 47-62 <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/38>

- Nazaruddin, dan Siti Mariyah. (2024). Perjanjian Hudaibiyah dan Pendidikan Karakter: Membina Akhlak Mulia Siswa Sejak Dini, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4): 124-131 <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.385>
- Noman, (2023). Coordination in Education: Definition, Meaning, Types, Strategies. (<https://w3ipedia.com/coordination-in-education/> diakses 25 Juni 2026)
- Peek, Sean. (2026). Henri Fayol's Administrative Management Theory Explained. (<https://www.business.com/articles/management-theory-of-henri-fayol/> diakses 16 Juni 2026)
- Raharja, Algonz D.B. (2022), Koordinasi: Pengertian Menurut Para Ahli, 3 Tujuan, Jenis, Serta Beberapa Contohnya. (<https://www.ekrut.com/media/koordinasi-adalah> diakses 21 Mei 2026)
- Rahman, Habibur. (2024). Konsep Dasar Manajemen: Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1): 55-74 <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/reaksi/article/view/622>
- Robikah, Siti. (2021). Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi. 2(1): 341-362 <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1669>
- Sholikah, Nurul Faizatus, dan Sunarto. (2024). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(02): 205-213 <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.566>
- Singgih, Yulia. (2006). *Hubungan Orang Tua dan Remaja, Dari Anak Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia
- Syairazi, Nashir Makarim asy-. (2000). *Nafhat al-Qur'an: Ushlub Jadid fi at-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, Jilid 3, Qum: Muassasah Abi Shalih li an-Nasyr wa ats-Tsaqafah.
- Syawi, Syaikh Muhammad bin Shalih asy-, (2024), *An-Nafahat Al-Makkiyah*, Cet-3, Riyad, Dar al-Hadarah li an-Nasyr.
- Vocabulary, coordination, (<https://www.vocabulary.com/dictionary/Coordination> diakses 16 Juni 2026)
- Widiyanto, Eko, et al. (2025)). Koordinasi dalam Manajemen Pendidikan; Peran, Pengawasan, dan Pengaruhnya Terhadap Tumbuh Kembang Sekolah. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Bisnis*. 7(1): 91-95 <https://journalversa.com/s/index.php/jimb/article/view/103>
- Yaqoub, Emil Badie. (2006). *Mausu'ah Uloom al-Lughah al-'Arabiah* Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Yuwono, Matias Andika, dan Rachmawati, Dyna. (2024). Pengembangan Prinsip Manajemen Henri Fayol tentang Penerapan Tata Kelola di Industri Perbankan di Indonesia. *IMAE: Jurnal Internasional Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi*, 11(6): 803-824 <https://doi.org/10.5281/zenodo.12604609>
- Zulihafnani, dan Khalil Husaini. (2019). Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*. 4(1): 84-107 <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i1.13101>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**